

Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Yosua Kristian Firmanyo Lase¹, Toroziduhu Waruwu², Novelin Andriani Zega³, Hardikupatu Gulo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Jl. Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara
ivanlase31@gmail.com

Abstract

Learning outcomes and student activity can be improved through contextual teaching and learning models. This research aims to reveal increased activity and learning outcomes with this model using classroom action methods: planning, action, observation and reflection. The data collection instruments were observation sheets, learning outcomes tests, photo documentation, and data analyzed descriptively. The research population was class VIII students, the sample was drawn by purposive sampling as many as 19 people, and the research location was SMP Negeri 2 Hiliduho. The research results concluded that: this learning process can increase activity and learning outcomes; in cycle I the average increase was 58.33% and cycle II 83.86%. Learning activity also increased, in cycle I 63.71% and in cycle II 87.83%. Learning outcomes increased to good, in cycle I it rose to 67.05, classified as sufficient with a completion percentage of 57.89% and in cycle II, the average learning outcome was 82.84, classified as good with a completion percentage of 89.47%. It is recommended for teachers to use this model.

Keywords: Contextual Teaching, Learning Model.

Abstrak

Hasil belajar dan keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui model belajar mengajar kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan model menggunakan metode tindakan kelas: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes hasil belajar, dokumentasi foto, dan data dianalisis secara deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII, sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 19 orang, dan lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Hiliduho. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: proses pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar; pada siklus I rata-rata peningkatannya sebesar 58,33% dan siklus II 83,86%. Aktivitas belajar juga mengalami peningkatan, pada siklus I 63,71% dan pada siklus II 87,83%. Hasil belajar meningkat menjadi baik, pada siklus I naik menjadi 67,05 tergolong cukup dengan persentase ketuntasan 57,89% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar 82,84 tergolong baik dengan persentase ketuntasan 89,47%. Disarankan bagi guru untuk menggunakan model ini.

Kata Kunci: Pengajaran Kontekstual, Model Pembelajaran.

Copyright (c) 2024 Yosua Kristian Firmanyo Lase , Toroziduhu Waruwu, Novelin Andriani Zega, Hardikupatu Gulo

✉ Corresponding author: Yosua Kristian Firmanyo Lase

Email Address: ivanlase31@gmail.com (Jl. Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Kota Gunungsitoli, Sumut)

Received 3 March 2024, Accepted 9 March 2024, Published 15 March 2024

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum dan terbatas pada gejala-gejala alam (Toroziduhu Waruwu, 2020). IPA memegang peran penting dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, karena ia adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai kemampuan membangkitkan minat manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yani, 2019; Putri et al., 2024). Pembelajaran *integrative science* dan aplikatif ini menuntut keterlibatan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis dan secara langsung mengembangkan kompetensi (Damayanti, 2023; Siang, 2020), serta berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, belajar, rasa ingin tahu, sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam (Lase,

2022; Aji et al., 2024). Sehingga mereka dapat bereksplorasi dan memahami alam sekitar secara ilmiah serta mendalam. Oleh karenanya guru IPA perlu memiliki kompetensi dalam membelajarkan peserta didik secara terpadu atau terintegrasi, dalam bidang pencapaian sikap, proses ilmiah dan keterampilan serta menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat (Lase, 2017a).

Penggunaan *contextual teaching and learning models* dalam pembelajaran IPA sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik (T Waruwu, 2022). Maka diharapkan guru dapat menggunakannya demi mencapai keberhasilan proses pembelajaran yang baik. Sehingga melalui ini hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan, yakni aktif, efektif dan menarik bagi mereka untuk mengikutinya (Lase et al., 2020). Namun sesuai hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di kelas VII SMP Negeri 2 Hiliduho ditemukan beberapa informasi mengenai hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam belajar khususnya pada pembelajaran IPA, perlu disesuaikan dengan model pembelajaran ini. Sehingga dengan menggunakan *contextual teaching and learning models* diharapkan masalah ini dapat diatasi dengan baik (Annisa et al., 2024).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Toroziduhu Waruwu, 2019). CTL mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, mereka menjadi aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar (Shiddiq, 2024). Dia merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (pribadi, sosial, dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Srilisnani, 2019; Eko, 2021).

Model ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Widyaiswara, 2019; Siregar et al., 2024). Dengan kata lain melalui model pembelajaran ini guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Srilisnani, 2019; Wahyuni et al., 2023).

Model pembelajaran CTL dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut: (1) guru memberikan

materi untuk dipelajari sendiri oleh peserta didik bersama kelompok; (2) peserta didik saling bertanya jawab dibawah bimbingan guru; (3) peserta didik mencari pengetahuan baru dengan memecahkan masalah yang diberikan; (4) peserta didik saling bekerja sama dalam kelompok; (5) setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas; dan (5) peserta didik bersama dengan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari (Rahmawati, 2019; Astuti & Najuba, 2024). Sehingga pembelajaran ini akan: (1) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (2) peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif; (3) menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari; (4) pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru; (5) pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan; dan (6) membantu peserta didik belajar dengan efektif dalam kelompok (Srilisnani, 2019; Ramadhan, 2024). Dapat ditegaskan bahwa pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk mampu berbicara dan menyampaikan pendapat didepan umum sehingga diharapkan melalui upaya model pembelajaran CTL mampu meningkatkan motivasi, keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Studi et al., 2024; Ramadansur et al., 2023).

Keaktifan belajar merupakan tindakan atau aspek-aspek yang dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan pengaruh pembelajaran di kelas, baik fisik maupun psikis (Zarkasi & Taufik, 2019) atau proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Kanza, 2020). Keaktifan ini merupakan aktivitas peserta didik dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas mereka, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta mencapai kemampuan menguasai konsep-konsep, dan akan membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena terjadi interaksi antara individu yang satu dengan lainnya dan lingkungan (Zarkasi, 2019, Kanza, 2020, Mustofa, 2022). Sehingga dengan keaktifan ini akan memudahkan peserta didik dan guru mencapai tujuan pembelajaran (Sari, 2022). Dapat ditegaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan yang dilakukan individu berdampak dan membawa perubahan kearah yang lebih baik dan menuntut peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif dalam mencari informasi dan memecahkan masalah (Pratama et al., 2024).

Keaktifan peserta didik dalam belajar terdiri dari minat, perhatian, partisipasi, dan presentasi (Pratama et al., 2024). Minat merupakan dorongan-dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan yang akan menyebabkan mereka secara aktif dan senang untuk melakukan kegiatan belajar (Antika et al., 2024). Perhatian merupakan proses dalam belajar dimana seseorang memilih dan merespon sekian dari banyak rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Partisipasi belajar keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran atau keterlibatan dalam membentuk sikap dan perilaku yang menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Presentasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk

menyampaikan gagasan, ide, pertanyaan, pendapat dan lain-lain kepada audiens tertentu (Zarkasi, 2019).

Keaktifan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi adanya keterlibatan peserta didik, baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran; belajar secara langsung; adanya keinginan peserta didik untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif; keterlibatan dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia, yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran; dan adanya keterlibatan peserta didik dalam melakukan prakarsa serta terjadinya interaksi multi arah, baik antara peserta didik dengan peserta didik atau guru (Durratunnisa, 2020).

Ciri-cirinya adalah perhatian siswa terhadap penjelasan guru menyangkut awal, inti, akhir; kerja sama antara siswa dalam kelompok; kemampuan siswa dalam mengemukakan pemahaman dan pendapatnya sendiri; keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan; memberikan pendapat atau gagasan yang cemerlang; saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi kelompok; mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat; peserta didik selalu bertanya dalam hal penjelasan materi yang telah guru jelaskan dan mampu mengemukakan gagasan dan mendiskusikannya ke orang lain; mengerjakan tugas dengan semua gagasan dan pikirannya sendiri dan mengkaji ulang dan memecahkan masalah serta menerapkan apa yang mereka pelajari dengan penuh semangat (Sari, 2022; Putri, 2018). Sehingga dengan menggunakan model CTL ini hasil belajar yang optimal akan mudah diperoleh (Nurhayati, 2024).

Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan setelah melakukan aktivitas belajar yakni kompetensi atau kecakapan atau kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Nurrita, 2018) berupa kognitif, afektif dan psikomotor (Nadiyah et al., 2024). Hasil belajar berupa domain kognitif terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah serta menyangkut 6 tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Taksonomi et al., 2024). Hasil belajar berupa domain afektif terkait dengan sikap, nilai-nilai, ketertarikan, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial serta terdiri dari 5 tingkatan yakni kemauan menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian. Sedangkan hasil belajar berupa domain psikomotor terkait dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik, yang terdiri dari 7 tingkatan yakni persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi (Setiawati, 2018).

Hasil belajar dapat diperoleh melalui proses penilaian, yang berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan, kegagalan dan kesulitan belajar yang telah dialami oleh peserta didik dalam suatu program pembelajaran; penyeleksian penerimaan peserta didik baru dan atau melanjutkan ke jenjang berikutnya; menetapkan peserta didik mana yang memenuhi ranking atau kurang, yang telah ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas; dan penyedia data tentang lulusan agar dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuannya (Huriaya, 2024). Dapat ditegaskan bahwa hasil belajar adalah apa yang diberikan kepada

peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan dengan adanya perubahan tingkah laku (Lase, 2022).

Berkenaan dengan yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sesuai tahap-tahapnya dengan rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana: proses perencanaan pembelajaran (*planning*); proses pelaksanaan pembelajaran (*action*); proses pengamatan (*observation*); dan refleksi (*reflection*). Pertanyaan ini akan dijawab dengan hasil penelitian yang dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*), dengan objek yakni penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dan (2) Hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik (Konseling, 2021; Lase, 2017). Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Hiliduho Kabupaten Nias, populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII dan sampel sebagai subjek penelitian ditarik secara *purposive sampling* sebanyak 19 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan lembar observasi dan tes hasil belajar serta dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Pada siklus I pada lembar obsevasi guru diperoleh data pada pertemuan pertama sebesar 51,56 %, pertemuan kedua sebesar 59,38 %, pertemuan ke tiga sebesar 64,06 %, dan rata-rata sebesar 58,33 %. Dari rata-rata lembar observasi keaktifan peserta didik diperoleh data pada pertemuan pertama sebesar 54,61 %, pertemuan kedua sebesar 66,78 %, pertemuan ketiga sebesar 69,74 % dan rata-rata sebesar 63,71%. Sehingga rata-rata hasil refleksi dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperoleh data sebesar 59,98% dan hasil ini menunjukkan bahwa permasalahan masih belum terselesaikan, sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Pada siklus II Lembaran observasi proses pembelajaran (responden guru) diperoleh data pada pertemuan pertama sebesar 76,56 %, pertemuan kedua sebesar 84,38 %, pertemuan ketiga sebesar 90,63 % dan rata-rata sebesar 83,86 %. Dari rata-rata lembar observasi keaktifan peserta didik diperoleh data pada pertemuan pertama sebesar 84,54 %, pertemuan kedua sebesar 88,82 %, pertemuan ketiga 90,13 % dan rata-rata 87,83 %. Sehingga rata-rata hasil refleksi dengan menerapkan model pembelajaran ini sebesar 87,05% dan hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian sudah tercapai dan telah memenuhi indikator penelitian, maka dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran ini telah berhasil dan berdampak baik dan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Diskusi

Classroom action research atau penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model

pembelajaran *contextual teaching and learning* dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik (Rahayu et al., 2024). Walaupun pada siklus I masih belum memenuhi hipotesis tindakan serta indikator keberhasilan dalam penelitian ini, namun, pada setiap pertemuan pembelajaran segala aspek yang diukur dan diamati dalam pemerolehan data penelitian ini selalu menunjukkan adanya peningkatan serta pada siklus II semuanya tuntas. Pada siklus ini pelaksanaan penelitian sesuai dengan prosedur, dari siklus I diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Septianingsih, 2023). Namun, pada penelitian di Siklus II pelaksanaannya telah diperbaiki dengan baik dan berpodaman pada tindakan perbaikan.

Pelaksanaan proses pembelajaran (responden guru) melalui penerapan model pembelajaran ini diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah memenuhi indikator penelitian dan penerapan model sudah terlaksana dengan baik, kemampuan peneliti dalam menguasai kelas sudah terlaksana dengan baik, dan penggunaan media pembelajaran sudah terlaksana dengan optimal. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga naik dan diperoleh rata-rata persentase sebesar 87,83% dengan kriteria tergolong tinggi (Ridwanudin et al., 2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA sudah memenuhi indikator penelitian. Diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik memiliki sikap antusias yang tinggi, mereka sudah fokus memperhatikan setiap materi pembelajaran yang sedang dibahas, dan sebagian besar peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Famahato, 2023).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan peserta didik untuk belajar lebih aktif serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan temannya (Muslihah, 2021). Selain itu, peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih giat, mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, mereka tidak merasa kesulitan dalam memahami materi dan kemampuan daya hafalnya meningkat (Lase et al., 2020). Model ini juga merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik terlibat aktif menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada peserta didik (Widyaiswara, 2019).

Selain itu model ini juga dapat menumbuhkan kemampuan pemahaman belajar peserta didik karena guru menyampaikan materi kepada peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman kelasnya, dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik (Lase, 2022). Juga model ini akan melatih peserta didik untuk mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya dan melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran IPA serta memberikan peserta didik kesempatan untuk menyatakan pendapatnya serta memanfaatkan dasar-dasar pengetahuan peserta didik dan kejadian yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Srilisnani, 2019; Satar, 2023). Sehingga dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam

menyampaikan ide dan gagasannya kepada temannya (Nirwana, 2018). Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan dalam menyampaikan gagasan kepada teman-temannya serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Lase et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pertama, proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Kedua, pada siklus I rata-rata naik sebesar 58,33% dan siklus II 83,86%. Keaktifan belajar juga naik, pada siklus I 63,71% dan pada siklus II 87,83%. Ketiga, hasil belajar meningkat menjadi baik, pada siklus I naik 67,05 tergolong cukup dengan persentase ketuntasan sebesar 57,89% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar sebesar 82,84 tergolong baik dengan ketuntasan sebesar 89,47%.

Disarankan kepada guru mata pelajaran IPA agar menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* ini dengan metode *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Annisa Wudda, A., Hufri, H., Gusnedi, G., & Satria Dewi, W. (2024). Validasi E-LKPD Interaktif Berbasis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Materi Hukum Termodinamika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7543–7552. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13533>
- Antika, D., Yusnaldi, E., Khairunnisa, K., Sakinah, N., Azhari, W., & Deliyanti, Y. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa terhadap Pembelajaran IPS. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 142–147. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1150>
- Astuti, R., & Najuba, N. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3141>
- Damayanti, N. A. (2023). Peran Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas Rendah Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.177>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Famahato Lase. (2023). Buku Ajar Bimbingan & Konseling Kelasikal. In F. Lase (Ed.), *Buku Ajar* (1st ed., pp. 1–265). <https://doi.org/->
- Huriaya, D. S. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran PJBL Menggunakan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IPA 3 SMA Negeri 1 Kempo*

, Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2023 / 2024. 6(1), 25–35.

- Konseling, B., & Gunungsitoli, I. (2021). *Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh dalam Lima Wilayah Kegiatan untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur*. 3(1), 7–16. <https://doi.org/10.31960/konseling.v3i1.1140>
- Lase, F. (2017a). Hakikat Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan Usia. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(1), 102–121. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4685>
- Lase, F. (2017b). Perbedaan Konsentrasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Konseling Format Kelasikal. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 160–170.
- Lase, F. (2022a). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0* (F. Lase (ed.); I. Nas Media Indonesia.
- Lase, F. (2022b). *The Influence of Classical Counseling , BMB3 Strategy , Education In Understanding of Addiction , Development of Structured Positive Behavior on The Dangers of Behavioral Addiction and Napsa*. 6(2), 3023–3033.
- Lase, F., & Nirwana, H. (2018). *A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education*. 263(Icile), 72–77.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.32698/0962>
- Nadiyah, N. R., Amalia, U. A., & Inayati, N. L. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Sma Mta Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 228–238.
- Nurhayati, L., & Yunita, N. (n.d.). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik di SMAN 1 KAMAL*. 502–513.
- Pratama, C. E., Suryanti, S., & Rini, S. (2024). Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Konkret. ... *International Conference on ...*, 30(1), 145–153. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i1.7432>
- Putri, A. N. L., Sutarto, S., & Wahyuni, D. (2024). Meta Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 15(1), 43–48. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v15i1.15580>
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Rahayu, S., Harisnawati, H., Sriwahyuni, Y., Hidayah, A., & Saputra, H. (2024). Peningkatan Profesional Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas Guru SMA 2 Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2881–2883. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.618>
- Ramadansur, R., Eriyanti, R. W., & Hudha, A. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa

- Biologi. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 251–258.
<https://doi.org/10.31849/bl.v10i2.15006>
- Ramadhan, G. M. (2024). *Penerapan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) berbantuan e-module untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar*. 07(01), 51–58.
- Ridwanudin, O., Suwandi, A., Andari, R., Abdullah, C. U., & Fitriyani, E. (2024). *Model Kanvas Penelitian Tindakan Kelas : Pelatihan bagi Guru SMK Pariwisata*. 5(1), 132–139.
- Shiddiq, M. N. (n.d.). *PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS DIFERENSISASI DI KELAS 10 SMK*. 2, 667–673.
- Siregar, T., Rangkuti, A. N., Hilda, L., & Harahap, S. D. (2024). *PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DI KELAS V SD 01 KOTA PADANGSIDIMPUAN* *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2).
- Studi, P., Profesi, P., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di SDN 005 Rokan IV Koto Program Studi Pendidikan Profesi Guru , Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. 1, 80–86.
- Taksonomi, A., Kognitif, B., Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). *Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam : 2*, 149–158.
- Wahyuni, D., Mufidah, Akina, & Nuraini. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Bangun Ruang*. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(3), 238–245.
- Waruwu, T. (2022). *Pengaruh Model Think Pair Share (Tps) Dengan Media Gambar Seri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Moroo*. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 538–541.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3783%0Ahttps://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3783/2450>
- Waruwu, Toroziduhu. (2019). *Perbedaan Beberapa Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kompetensi Belajar Ipa Smp Negeri 1 Sirombu*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 399–407. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.2158>
- Waruwu, Toroziduhu. (2020). *Identifikasi Kesulitan Belajar pada Pembelajaran IPA dan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial*. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 285–289. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1697>